

PERANCANGAN BARU PERPUSTAKAAN UMUM DI KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI RUANG

Muhammad Gigih Batara¹, Ahmad Nur Sheha Gunawan², dan Irwana Zulfia
Budiono³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
gigihb@student.telkomuniversity.ac.id, ahmadnursheha@telkomuniversity.ac.id,
irwanazulfia@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Perpustakaan umum adalah fasilitas publik yang menyediakan akses informasi, pengetahuan, dan hiburan bagi masyarakat tanpa memandang usia, latar belakang, atau status sosial. Selain berfungsi sebagai pusat literasi, perpustakaan juga menjadi tempat belajar, berkumpul, dan berinteraksi sosial. Namun, perilaku dan aktivitas pengunjung saat ini semakin beragam, tidak hanya membaca atau meminjam buku, tetapi juga bekerja, berdiskusi, atau mencari ruang untuk relaksasi. Hal ini membuat desain interior perpustakaan menjadi faktor penting dalam menarik minat masyarakat. Banyak pengunjung lebih memilih perpustakaan dengan desain yang menarik, nyaman secara fisik, dan mendukung kesehatan psikologis. Di Kota Bandung, yang dikenal sebagai kota kreatif dengan masyarakat yang dinamis, kebutuhan akan perpustakaan umum yang modern dan adaptif semakin meningkat. Sayangnya, banyak perpustakaan umum saat ini belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, proposal tugas akhir ini bertujuan untuk merancang ulang Perpustakaan Umum Kota Bandung dengan pendekatan psikologi ruang, guna menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga memberikan kenyamanan emosional, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat koneksi pengguna dengan ruang. Diharapkan rancangan ini dapat menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang lebih inklusif, relevan, dan menarik bagi masyarakat Kota Bandung.

Kata kunci: perpustakaan, perilaku, psikologi

Abstract: Public libraries are public facilities that provide access to information, knowledge, and entertainment for people of all ages, backgrounds, and social statuses. In addition to serving as literacy centers, libraries also function as spaces for learning, gathering, and social interaction. However, the behavior and activities of visitors have become increasingly diverse, ranging from reading and borrowing books to working, discussing, or seeking a quiet space for relaxation. This has made interior design a crucial factor in attracting public interest. Many visitors prefer libraries with appealing designs that offer physical comfort and psychological well-being. In Bandung, a city known for its creativity and dynamic community, the demand for modern and adaptive public libraries is growing. Unfortunately, many existing public libraries have yet to fully meet these needs. Therefore, this final project proposal aims to redesign the Bandung Public Library using a

spatial psychology approach to create a space that is not only functional but also provides emotional comfort, enhances productivity, and strengthens the connection between users and the environment. This design is expected to transform the library into a more inclusive, relevant, and appealing destination for the people of Bandung.

Keywords: Library, Behavior, Psychology

PENDAHULUAN

Perpustakaan umum adalah tempat yang menyediakan koleksi bahan bacaan seperti buku, majalah, jurnal, dan sumber informasi lainnya, yang berfungsi sebagai pusat informasi, pendidikan, dan hiburan. Selain mendukung literasi dan keterampilan riset, perpustakaan juga berperan melestarikan budaya serta menjadi ruang publik yang mendukung pembelajaran seumur hidup bagi masyarakat (Suwaryani, 2021). Lokasi perancangan baru perpustakaan ini berada di Jl. Wastukencana, Kota Bandung, area strategis yang dikelilingi lembaga pendidikan, pusat rekreasi, dan fasilitas publik lainnya.

Saat ini, Perpustakaan DISARPUS Kota Bandung menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan ruang, tata letak yang tidak efisien, dan fasilitas yang kurang mendukung. Bangunan yang digunakan mulanya bukan dirancang sebagai perpustakaan, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal. Lokasinya yang kurang strategis juga menghambat aksesibilitas dan menurunkan potensi kunjungan. Kondisi ini berdampak pada efektivitas layanan perpustakaan dan berkontribusi terhadap library anxiety, yakni ketidaknyamanan psikologis yang menghalangi pengunjung memanfaatkan fasilitas secara maksimal.

Studi banding dengan perpustakaan lain menunjukkan bahwa desain interior yang menarik, pencahayaan yang memadai, dan fleksibilitas ruang menjadi faktor penting dalam menarik pengunjung. Perpustakaan dengan desain estetik seperti Perpustakaan Jakarta dan HB Jassin di Cikini terbukti lebih diminati, terutama oleh pengunjung remaja dan mahasiswa. Selain itu, survei menunjukkan

bahwa kenyamanan, fasilitas lengkap, dan suasana yang kondusif juga menjadi daya tarik utama perpustakaan.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perancangan baru Perpustakaan Umum Kota Bandung dengan pendekatan psikologi ruang yang memperhatikan aspek kenyamanan, estetika, dan aksesibilitas. Desain baru akan menciptakan suasana cozy melalui pencahayaan alami, elemen alami, dan material yang hangat. Konsep ini bertujuan meningkatkan minat kunjung masyarakat, khususnya generasi muda, sekaligus menyediakan ruang yang mendukung aktivitas beragam seperti belajar, diskusi, dan relaksasi.

METODE PENELITIAN

Tahap awal perancangan perpustakaan baru dimulai dengan mengumpulkan data tentang cara kerja perpustakaan dan melakukan studi banding dengan perpustakaan lain yang setara. Proses ini meliputi observasi langsung, dokumentasi, serta pengumpulan literatur yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diolah melalui brainstorming untuk menentukan tema dan konsep desain yang mampu menjawab permasalahan serta kebutuhan perancangan.

Setelah tema dan konsep ditentukan, langkah berikutnya adalah menyusun beberapa alternatif desain yang kemudian dikembangkan lebih mendalam. Setiap alternatif dianalisis untuk menilai kelebihan dan kekurangannya, sehingga dapat dipilih desain yang paling optimal. Tahap akhir dari proses ini menghasilkan rancangan akhir yang mencakup visualisasi perspektif, portofolio desain, serta animasi yang memberikan gambaran menyeluruh tentang perpustakaan yang dirancang.

HASIL DAN DISKUSI

Pada Perancangan ini menggunakan pendekatan psikologi ruang untuk menciptakan ruang perpustakaan yang memberikan kenyamanan dan mampu memenuhi kebutuhan pengguna ruangnya. Menurut Sally Augustin dalam bukunya *Place Advantage: Applied Psychology for Interior Architecture (2009)*, terdapat beberapa aspek pembentuk ruang yang dapat diterapkan dalam perancangan baru perpustakaan umum di kota Bandung. Berikut penerapan aspek tersebut dalam perancangan.

Complying

Menciptakan desain ruang yang mendukung pengguna ruangnya berdasarkan perilaku dan psikologisnya. Berikut merupakan penerapan aspek *Complying* pada ruang perpustakaan.

Pengunjung Individual

Bagi pengunjung individual biasanya datang dengan memiliki tujuan pribadinya Menurut penelitian oleh Applegate (2008), pengguna perpustakaan yang datang sendiri cenderung memiliki karakteristik penyendiri dan introvert serta mencari suasana yang tenang untuk fokus pada aktivitas pribadi, seperti membaca atau belajar. Oleh karena itu, dibuatkan sebuah area yang mendukung kebutuhan ini, seperti area baca individual dan *focus zone* dengan privasi yang memadai, pencahayaan yang nyaman, dan suasana yang tenang. Ruang-ruang ini dirancang untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung yang ingin menikmati waktu sendiri tanpa gangguan.



Gambar 1 Penerapan area baca individual bagi pengunjung individual
Sumber: Dokumen Pribadi

Pengunjung Berkelompok

Berdasarkan hasil observasi dari beberapa objek studi banding, pengunjung perpustakaan yang datang secara berkelompok biasanya terdiri dari 3–4 orang atau lebih. Kelompok ini umumnya berasal dari institusi atau sekolah dan terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, mengerjakan tugas atau proyek bersama, belajar bersama, atau mengikuti kunjungan edukasi. Perilaku mereka sering mencerminkan suasana santai, bahkan beberapa memilih berdiskusi secara lesehan di lantai perpustakaan untuk menciptakan kenyamanan. Menurut Cain (2012), orang yang datang dalam kelompok cenderung memiliki sifat ekstrovert karena mereka merasa lebih nyaman dan produktif saat berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan perilaku dan aktivitasnya dirancang sebuah area atau ruang yang fleksibel dan dapat mendukung aktivitas dan kegiatannya. Sebuah Coworking space atau ruang baca kasual bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung berkelompok tersebut.



*Gambar 2 Penerapan Coworking Space/Ruang Baca kasual
Sumber: Dokumen Pribadi*

Pengunjung Komunitas

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengunjung dari kelompok komunitas memiliki perilaku dan aktivitas yang cukup spesifik. Mereka biasanya datang secara berkelompok dengan kesan formal, seperti berasal dari sebuah institusi atau organisasi tertentu. Aktivitas mereka cenderung terfokus pada diskusi atau pertemuan yang membutuhkan ruang privat agar mereka dapat berbincang dengan bebas tanpa gangguan. Oleh karena itu, mereka memerlukan fasilitas

seperti ruang diskusi yang nyaman, tertutup, dan mendukung interaksi kelompok secara optimal.



*Gambar 3 Penerapan Ruang Diskusi
Sumber: Dokumen Pribadi*

Communicating

Menciptakan sebuah ruang atau area yang memfasilitasi interaksi, komunikasi, dan dapat mendorong kolaborasi. Oleh karena itu, Aspek tersebut diterapkan pada perancangan sebuah perpustakaan seperti kafe, coworking space/area baca kasual, dan area baca perpustakaan.



*Gambar 4 Penerapan Aspek Communicating
Sumber: Dokumen Pribadi*

Comforting

Menciptakan sebuah desain ruang yang memberikan kenyamanan dari elemen-elemen interior dari ruangan yang dirancang. Untuk menciptakan ruang

perpustakaan yang memberikan kenyamanan perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

Pencahayaan

Pencahayaan alami dimaksimalkan dari bukaan jendela di sekeliling bangunan perpustakaan sehingga dapat mengurangi kebutuhan pencahayaan buatan, tetapi penggunaan pencahayaan buatan tetap diperlukan dengan intensitas sesuai standar untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna ruang melakukan aktivitasnya. Pencahayaan yang digunakan pada perpustakaan berupa lampu TL, lampu LED, downlight, dan tasklighting sebagai Cahaya pendukung untuk pengunjung yang melakukan aktivitasnya di area baca perpustakaan.

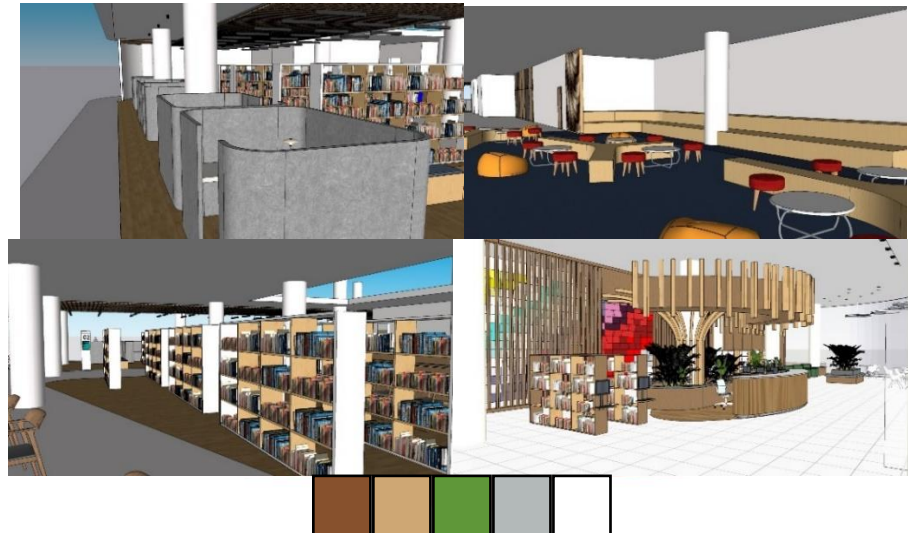


*Gambar 5 Penerapan Aspek Comforting Pencahayaan
Sumber: Dokumen Pribadi*

Warna

Penerapan warna dalam desain interior perpustakaan ini dirancang dengan memperhatikan aspek psikologis untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menenangkan. Warna coklat mendominasi ruangan, memberikan kesan hangat dan natural yang membantu pengunjung merasa rileks. Warna putih dan krem digunakan untuk menghadirkan kesan bersih dan terang, sehingga ruang terasa lebih luas dan terorganisir. Sementara itu, sentuhan warna hijau pada furnitur

menghadirkan nuansa segar dan alami yang dapat meningkatkan fokus serta mengurangi stress.



*Gambar 6 Penerapan Aspek Comforting Warna
Sumber: Dokumen Pribadi*

Material



*Gambar 7 Penerapan Aspek Comforting Material
Sumber: Dokumen Pribadi*

Konsep material alami yang digunakan merupakan material-material alami yang dipilih untuk menciptakan suasana hangat sekaligus memberikan kekuatan yang dapat bertahan lama. Penggunaan lantai vinyl dan karpet memberikan kesan

yang alami dan nyaman sehingga pengunjung merasa lebih betah. Selain itu, material tersebut bertujuan untuk pengkondisian suara atau fungsi akustik pada ruang. Pada area dimana pengguna ruang berjalan atau berpindah-pindah, menggunakan lantai keramik dengan harapan dapat bertahan lama karena memiliki daya tahan yang tinggi.

Material ini tidak hanya memastikan daya tahan dan keamanan, tetapi juga menciptakan estetika yang modern dan bersih. Dengan material-material ini, perpustakaan diharapkan menjadi tempat yang ramah lingkungan, nyaman, dan menarik bagi pengunjung berbagai usia.

Elemen Alam

Penerapan unsur alam dalam perancangan desain interior perpustakaan ini bertujuan menciptakan manfaat psikologis bagi penggunanya. Elemen alam seperti tanaman dalam ruangan yang memenuhi standar desain biofilik digunakan untuk meningkatkan suasana alami dan menenangkan. Tanaman seperti lidah mertua (*Sansevieria*), monstera, pohon palem, dan philodendron membantu menciptakan udara yang lebih segar dan estetika yang alami. Selain itu, tanaman aromaterapi seperti lavender dan rosemary memberikan aroma yang menenangkan, membantu mengurangi stres dan meningkatkan konsentrasi (Browning, 2014). Kombinasi elemen ini menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental dan kenyamanan pengguna.



Gambar 8 Penerapan Aspek Comforting Elemen Alam
Sumber: Dokumen Pribadi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Perancangan Baru Perpustakaan Umum di Kota Bandung dengan Pendekatan Psikologi Ruang, maka dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep desain interior "Cozy Library" bertujuan menciptakan suasana perpustakaan yang hangat, nyaman, dan ramah bagi semua pengunjung. Dengan menggunakan elemen desain seperti pencahayaan lembut, furnitur ergonomis, material alami, dan tata ruang yang terbuka, konsep ini dirancang untuk membuat pengunjung merasa betah, baik untuk membaca, belajar, berdiskusi, maupun sekadar bersantai. Konsep ini juga mendukung kesehatan fisik dan mental pengunjung dengan menghadirkan area yang tenang, ruang interaksi sosial, serta sudut-sudut pribadi yang nyaman. Manfaatnya, perpustakaan dapat menjadi tempat yang lebih menarik dan relevan bagi masyarakat, meningkatkan kunjungan, dan menciptakan pengalaman yang positif bagi setiap penggunanya.
2. Pendekatan psikologi ruang yang diterapkan dalam perancangan desain interior Perpustakaan Umum di Kota Bandung ini bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan, produktivitas, dan kesejahteraan pengguna. Organisasi ruang dirancang dengan sirkulasi yang mudah dan intuitif, memastikan setiap area, seperti ruang baca, ruang diskusi, dan ruang santai, terhubung dengan baik tanpa mengganggu aktivitas lainnya. Material yang didominasi kayu dipilih untuk menciptakan suasana hangat dan alami, dipadukan dengan warna-warna lembut seperti coklat, putih, dan krem yang menenangkan. Pencahayaan ruangan menggunakan kombinasi pencahayaan alami dan lampu dengan intensitas yang dapat diatur untuk menciptakan suasana yang nyaman di setiap waktu. Elemen alam diterapkan melalui tanaman indoor yang memberikan visual segar, penggunaan tanaman aromaterapi alami seperti lavender atau citrus untuk menciptakan aroma yang menenangkan. Semua aspek ini

dirancang untuk menciptakan perpustakaan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan aktivitas pengunjungnya tetapi juga memberikan pengalaman positif secara fisik dan emosional bagi pengunjungnya.

3. Perancangan fasilitas dan organisasi ruang perpustakaan dirancang untuk mendukung berbagai perilaku, aktivitas, dan kebutuhan psikologis penggunanya. Sebuah kafe dirancang khusus bagi pengunjung yang ingin berdiskusi tanpa mengganggu suasana tenang perpustakaan. Di kafe ini, pengunjung juga bisa menikmati makanan dan minuman, yang tetap dibatasi untuk tidak dibawa ke area koleksi perpustakaan. Selain itu, tersedia area coworking space atau area baca kasual yang menawarkan suasana santai, dilengkapi dengan meja diskusi, karpet, bench, dan beanbag untuk kenyamanan pengunjung yang ingin berdiskusi atau membaca secara berkelompok. Bagi pengunjung yang membutuhkan ruang lebih privat untuk diskusi, dirancang ruang diskusi tertutup yang mendukung kebebasan berekspresi tanpa mengganggu pengguna lain. Ada juga area baca individu serta focus zone yang lebih tenang dan privat, memberikan pengunjung ruang yang mendukung konsentrasi tinggi, dengan suasana yang terisolasi secara positif untuk kenyamanan mereka yang bekerja atau belajar sendirian. Semua fasilitas ini dirancang agar pengunjung merasa nyaman, betah, dan dapat menjalankan aktivitas mereka dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Retia, (2023). Observasi: Pengertian, Proses, Tujuan, dan Manfaatnya. Kompas.
[https://www.kompas.com/skola/read/2023/08/04/210000369/observasi--
pengertian-proses-tujuan-dan-manfaatnya](https://www.kompas.com/skola/read/2023/08/04/210000369/observasi--pengertian-proses-tujuan-dan-manfaatnya)

Megasari, M. S. A. (2017). Pengaruh elemen-elemen desain interior terhadap kepuasan pengguna perpustakaan STIE Perbanas Surabaya (Skripsi). Universitas Airlangga. Diakses dari <https://repository.unair.ac.id/68424/>

Augustin, S. (2009). *Place advantage: Applied psychology for interior architecture*. Wiley.

Browning, W. D. (2014). *14 patterns of biophilic design: Improving health & well-being in the built environment*. International Living Future Institute.

Applegate, R. (2008). "Whose Decline? Which Academic Libraries are 'Deserted' in Terms of Reference Transactions?"

